

Hubungan Perilaku Cuci Tangan Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial

Relationship of Nurses' Handwashing Behavior to Prevention of Nosocomial Infections

Anita Romauli Batubara¹, Selamat Parmin², Serli Wulan Safitri³

¹²³Program Studi SI Keperawatan Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa
Email: anitabatubara86@gmail.com

Submisi: 27 Agustus 2025; Penerimaan: 25 September 2025; Publikasi : 30 Oktober 2025

Abstrak

Di Indonesia infeksi nosokomial mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5%. *Hand hygiene* merupakan salah satu penerapan perawat dalam pencegahan infeksi nasokomial. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan perawat dengan pencegahan infeksi nosocomial di rumah sakit di Bukit Asam Medika Tahun 2024. Jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan bulan April sampai dengan bulan Juli tahun 2024. Populasi pada penelitian adalah semua perawat yang bertugas di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024, dengan jumlah populasi sebanyak 147 orang perawat. *Simple Random Sampling*, yaitu setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel berjumlah 60 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, data diolah secara komputerisasi dengan uji Chi-square. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan (66,7 %) responden dengan komunikasi terapeutik baik, (53,3 %) responden pengetahuan tinggi, (63,3%) responden sikap positif dan (60%) responden emosi rendah. Hasil analisis terdapat hubungan pengetahuan (p value = 0,007), sikap (p value=0,015) dan emosi (p value = <0,0001) dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Emosi dan Komunikasi Terapeutik

Abstract

In Indonesia, nosocomial infections reach 15.74%, far above developed countries which range from 4.8 - 15.5%. Hand hygiene is one of the applications of nurses in preventing nosocomial infections. The purpose of the study was to determine the relationship between nurses' handwashing behavior and the prevention of nosocomial infections in hospitals in Bukit Asam Medika in 2024. The type of research is descriptive analytical with a cross-sectional approach. The study was conducted from April to July 2024. The population in the study were all nurses working at Bukit Asam Medika Hospital in 2024, with a population of 147 nurses. Simple Random Sampling, namely each member or unit of the population has an equal opportunity to be selected as a sample of 60 people. Data were collected using a questionnaire, the data was processed computerized with the Chi-square test. Based on the results of the study showed (66.7%) respondents with good therapeutic communication, (53.3%) respondents with high knowledge, (63.3%) respondents with positive attitudes and (60%) respondents with low emotions. The results of the analysis showed a relationship between knowledge (p value = 0.007), attitude (p value = 0.015) and emotion (p value = <0.0001) with the implementation of therapeutic communication of nurses.

Keywords: Knowledge, Attitude, Emotion and Therapeutic Communication

Pendahuluan.

Infeksi nosokomial, juga dikenal sebagai *Healthcare Associated Infections* (HAIs), adalah infeksi yang terjadi pada pasien yang menerima perawatan medis di institusi perawatan kesehatan tetapi tidak ada di sana saat pasien dirawat. (Handiyani, 2019). Cara lain untuk menggambarkan infeksi nosokomial adalah

sebagai infeksi yang berkembang setelah pasien menerima perawatan medis; infeksi ini sangat terkait dengan tingkat penyakit dan kematian pasien yang lebih tinggi (Clancy et al, 2021). Infeksi terkait perawatan kesehatan adalah infeksi yang berkembang pada pasien saat menerima perawatan di rumah sakit atau fasilitas perawatan kesehatan lainnya, meskipun

pasien tidak mengalami infeksi saat dirawat dan masa inkubasi telah berlalu. Ini termasuk infeksi yang dimulai saat pasien berada di rumah sakit tetapi muncul setelah pasien meninggalkan rumah sakit, serta infeksi yang terjadi sebagai akibat dari keterlibatan petugas kesehatan atau staf rumah sakit dalam memberikan perawatan (Permenkes RI, 2017).

Infeksi nosokomial merupakan penyebab utama penyakit dan kematian dalam industri perawatan kesehatan, bersama dengan masalah lainnya, sebagaimana dinyatakan oleh CDC pada tahun 2019. Infeksi nosokomial dapat menyerang siapa saja di masyarakat yang menerima layanan kesehatan, serta penyedia layanan kesehatan, pasien, dan pengunjung rumah sakit. Infeksi tempat operasi, ISK, infeksi saluran pernapasan, dan infeksi aliran darah merupakan jenis infeksi yang paling umum. Jarum suntik, kateter intravena, kateter urin, kasa penutup luka, perawatan luka yang tidak steril, dan tangan petugas medis merupakan vektor utama penyebaran infeksi ini. Infeksi yang menyebar dari fasilitas perawatan kesehatan, atau infeksi nosokomial, terus menjadi masalah di seluruh dunia (Kemenkes, 2018). Infeksi nosokomial di rumah sakit memengaruhi sekitar 1,4 juta orang, atau 9% dari seluruh pasien rawat inap di seluruh dunia. Menurut data yang dikumpulkan dari 55 rumah sakit di 14 negara Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik, penelitian Organisasi Kesehatan Dunia tentang infeksi nosokomial menghasilkan angka 8,70%. Infeksi nosokomial sangat luas tersebar di Asia Tenggara (frekuensi 11,80%) dan Mediterania Timur (10%). Sebaliknya, wilayah Pasifik Barat memiliki angka 9% dan Eropa 7,70% (Situmorang, 2020 dalam Sinulingga, 2021). Lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia dirawat di rumah sakit setiap tahun karena infeksi, dengan angka kejadian 3–21% (rata-rata: 9%) (Irdan, 2019 dalam Sinulingga, 2021).

Pelayanan kesehatan dinilai kurang bermutu karena tingginya frekuensi infeksi nosokomial (Irdan, 2019). Angka kejadian infeksi nosokomial di negara miskin,

termasuk Indonesia, berkisar antara 6,1% hingga 16,0%. Infeksi nosokomial di Indonesia mencapai 15,74%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kisaran 4,8% hingga 15,5% di negara maju (Kementerian Kesehatan, 2019). Pada tahun 2020, Dinas Kesehatan Muara Enim melaporkan bahwa prevalensi penyakit nosokomial di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, berkisar antara 7,2% hingga 18%. Berdasarkan data indikator area klinis, peneliti di RS Bukit Asam Medika menemukan bahwa frekuensi infeksi nosokomial meningkat signifikan pada tahun 2022, dengan rata-rata kejadian flebitis sebesar 6,8% pada triwulan I, 31,1% pada triwulan II, dan 42% pada triwulan III. Flebitis menyumbang peningkatan sebesar 4,15%, infeksi luka operasi sebesar 1,6%, dan infeksi saluran kemih sebesar 0,19% dari HAIs yang dilaporkan pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2020. (PPI RSBAM, 2022).

Evaluasi pengelolaan kegiatan program peningkatan mutu, keselamatan pasien, dan manajemen risiko di RS Bukit Asam Medika tahun 2020–2022 sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam mencuci tangan masih belum memenuhi standar Indikator Mutu Nasional (IMN). Secara spesifik pada tahun 2020 sebesar 72,59%, tahun 2021 sebesar 73,6%, tahun 2022 sebesar 81,6%, dan triwulan I tahun 2023 sebesar 80,6%, padahal standar INM kepatuhan mencuci tangan sebesar $\geq 85\%$. Secara keseluruhan, tampaknya masih banyak hal yang perlu ditingkatkan dari kepatuhan perawat dalam melakukan praktik cuci tangan yang baik. Ada beberapa variabel yang menyebabkan rendahnya kepatuhan perawat dalam melakukan praktik cuci tangan (PPI RSBAM, 2022).

Data awal tahun 2023 menunjukkan angka infeksi nosokomial di RS Bukit Asam Medika sebesar 1,6%. Baik di unit perawatan intensif maupun unit rawat inap ditemukan masalah ini. Berdasarkan temuan studi awal, ruang HCU unit perawatan intensif memiliki angka infeksi

tertinggi, sedangkan unit rawat inap memiliki angka infeksi nosokomial tertinggi kedua. Rata-rata terdapat tiga belas kasus infeksi nosokomial setiap bulan di unit perawatan intensif (ICU), dengan sebanyak delapan kasus per bulan di bangsal rawat inap. Sementara Rumah Sakit Umum Pusat di provinsi Palembang memiliki angka infeksi nosokomial sebesar 1,3%, RS Bukit Asam Medika masih memiliki angka kejadian yang lebih tinggi. Pasien sangat menderita akibat infeksi nosokomial, yang dapat memperpanjang hari perawatan, meningkatkan penderitaan fisik dan psikologis, meningkatkan beban biaya, dan berpotensi meningkatkan angka kesakitan dan kematian (Angelia Pondaa, Samuel S. Kumajas, 2019). Penelitian ini dilakukan di RSUD Irii C1 dan C2 Prof. Dr. R. D Kandou Kota Manado dan mengkaji pengetahuan, sikap, dan kepatuhan perawat terhadap protokol cuci tangan.

Pengendalian dan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan cerminan kualitas layanan rumah sakit (Ginting, 2020). *Universal precaution*, atau pengendalian infeksi oleh penyedia layanan kesehatan, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi di rumah sakit. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa cairan tubuh, seperti darah, dapat menularkan penyakit, baik dari pasien maupun dari penyedia layanan kesehatan itu sendiri. Karena pentingnya aktivitas perawat dalam perawatan pasien, khususnya dalam menghindari infeksi nosokomial, sangat penting bagi mereka untuk memiliki sejumlah besar pendidikan dan keahlian. Berikut ini merupakan hasil penelitian Sulisno (2022) tentang hubungan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dengan fungsi Tim PPI dan ketersediaan sarana cuci tangan. Hasil penelitian menunjukkan perawat yang patuh cuci tangan sebanyak 88% dan tidak patuh 12%, peran Tim PPI berkinerja baik 97,5% dan kurang baik 2,5% serta ketersediaan fasilitas cuci tangan dianggap baik 97,5% dan kurang baik 2,5%.

Salah satu cara yang dapat dilakukan perawat untuk mencegah infeksi nosokomial adalah *Hand hygiene*. Ini adalah praktik mencuci tangan dengan sabun atau antiseptik di bawah air mengalir atau dengan sikat tangan, yang secara mekanis menghilangkan kotoran dari kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme untuk sementara waktu (Perdalin, 2020).

Schaffer (2019) menyatakan bahwa untuk mencegah penyakit, seseorang harus membasahi tangannya dengan air mengalir hingga semua kuman yang menempel di tangan hilang. Strategi paling mendasar untuk menghindari penyakit, tidak diragukan lagi, adalah mencuci tangan sesering mungkin dengan sabun dan air dari keran yang mengalir. Masih terdapat kurangnya kepatuhan yang signifikan di antara para profesional kesehatan, khususnya perawat, dalam hal mempraktikkan kebersihan tangan yang benar, meskipun hal ini merupakan praktik dasar yang penting untuk menghindari infeksi. Hampir semua peserta (95 persen) dalam penelitian tahun 2018 oleh Ahmed dkk. tentang *Knowledge, Attitude and Practice of Staff Nurses on Hospital Acquired Infections in Tertiary Care Hospital of Dhaka City* melihat pencegahan HAI sebagai aspek penting dari pekerjaan mereka. Sekitar 65 persen perawat staf telah menyelesaikan pendidikan kebersihan tangan. Kebersihan tangan akan secara signifikan mengurangi kemungkinan penularan penyakit kepada pasien, menurut semua peserta. Sekitar 64% dari mereka merasa bahwa tidak ada agen kebersihan tangan yang dapat diakses di tempat mereka berada. Di antara perawat terdaftar, 27% mengatakan mereka sering lalai mencuci tangan sebelum berinteraksi dengan pasien, dan hanya 6% mengatakan mereka selalu melakukannya.

Faktor-faktor yang memfasilitasi, seperti aksesibilitas fasilitas, juga berperan dalam tindakan perawat terkait pelaksanaan kegiatan kebersihan tangan. Pittet (2019) menemukan bahwa tidak semua orang mempraktikkan kebersihan tangan dengan baik, dan kurangnya akses mudah ke sabun, air, dan peralatan lain

yang diperlukan merupakan faktor yang berkontribusi.

Enam dari sepuluh perawat yang disurvei di unit perawatan intensif dan kamar rawat inap melaporkan hanya mengetahui momen cuci tangan dari beberapa program yang bertujuan untuk mencegah infeksi nosokomial. Enam dari sepuluh tindakan perawat dalam menghindari infeksi tidak sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (SOP) yang ditentukan, menurut hasil pengamatan. Belum ada penelitian tentang perilaku perawat dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi nosokomial yang telah dilakukan di RS Bukit Asam Medika, menurut wawancara dengan kepala PPI. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul berdasarkan uraian di atas “Hubungan perilaku cuci tangan perawat terhadap pencegahan infeksi nasokamial di rumah sakit bukit asam medika tahun 2024”.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yang bertujuan untuk menentukan sifat hubungan antara dua variabel dengan memeriksa responden yang sama terhadap kedua variabel

tersebut. Metodologi penelitian ini didasarkan pada desain penelitian *Cross Sectional*, yang berarti bahwa data untuk variabel independen dan dependen dikumpulkan secara bersamaan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juli tahun 2024 , Tempat Penelitian Di Rumah Sakit Bukit Asam Medika di ruangan Poliklinik, Hemodialisa, Instalasi Gawat Darurat (IGD), HCU, Peristi, Isolasi, Lignite, Antrasite, Bituminous, Kebidanan, OK, serta Medical Check Up (MCU).Populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Yudawisastra, 2023). Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat yang bertugas di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024, dengan jumlah populasi sebanyak 147 orang perawat yang tersebar pada ruangan Poliklinik : 15 orang, Hemodialisa : 6 orang, Instalasi Gawat Darurat (IGD) : 16 orang, HCU : 6 orang, Peristi : 6 orang, Isolasi : 6 orang, Lignite : 16 orang, Antrasite : 16 orang, Bituminous : 16 orang, Kebidanan : 16 orang, OK : 12 orang, Medical Check Up (MCU) : 16 orang. Sempel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024

No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	%
1.	Usia	Dewasa Awal	38	63.3
		Dewasa Tengah	16	26.7
		Dewasa Akhir	6	10.0
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	21.7	33,3
		Perempuan	78.3	66,7
3.	Pendidikan	D III	46	76.7
		Sarjana	10	16.7
		Ners	4	6.7
4.	Masa Kerja	< 5 tahun	15	25.0
		5-10 tahun	28	46.7
		>10 tahun	17	28.3

Total	60	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 60 orang responden terdapat lebih dari sebagian (63,3 %) responden berada pada rentang usia Dewasa Awal, lebih dari sebagian (66,7 %) responden dengan jenis kelamin Perempuan, sebagian besar (76,7 %) responden berpendidikan D III keperawatan dan kurang dari Sebagian (46,7 %) responden dengan masa kerja 5-10 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Perawat di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024

No	Perilaku Cuci Tangan Perawat	<i>f</i>	%
1.	Kurang baik	29	48.3
2.	Baik	31	51.7
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 60 responden, 31 orang (51,7 %) lebih dari separuh responden dengan kategori perilaku cuci tangan perawatnya baik di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencegahan infeksi nasokamial di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024

No	Pencegahan Infeksi Nasokomial	<i>f</i>	%
1.	Cukup patuh	22	36.7
2.	Patuh	38	63.3
	Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 60 responden, lebih dari separuh 38 orang (63,3%) responden dengan kategori pencegahan infeksi nasokomial patuh di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024.

Tabel 4. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokamial Di Rumah Sakit Bukit Asam Medika tahun 2024

No	Perilaku Cuci Tangan	Cukup F	%	Patuh F	%	Jumlah F	%	Pvalue	OR
1	Kurang baik	20	69	9	31	29	100		
2	Baik	2	6,5	29	95,5	31	100	0,000	32,2
	Jumlah	22	36,7	38	63,3	60	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 29 responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik, terdapat 20 responden (69 %) responden cukup patuh

dalam pencegahan infeksi nasokomial, sedangkan dari 31 responden dengan perilaku cuci tangan baik, terdapat 2 orang

(6,5 %) responden cukup patuh dalam pencegahan infeksi nasokomial.

Hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa nilai p value = 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) atau $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan perawat terhadap pencegahan infeksi nasokomial di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024. Nilai Odds Ratio (OR) adalah 32,2 artinya responden yang memiliki perilaku cuci tangan kurang baik memiliki peluang mempunyai pencegahan infeksi nasokomial cukup patuh sebesar 32,2 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku cuci tangan kurang baik

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh lebih dari sebagian (63,3 %) responden berada pada rentang usia Dewasa Awal, lebih dari sebagian (66,7%) responden dengan jenis kelamin Perempuan, sebagian besar (76,7 %) responden berpendidikan D III keperawatan dan kurang dari Sebagian (46,7 %) responden dengan masa kerja 5-10 tahun.

Mayoritas perawat dengan gelar D3 mencuci tangan mereka secara menyeluruh setelah menangani pasien. Namun, ada sejumlah kecil perawat yang tidak mengikuti protokol ini, dan alasan yang diberikan untuk perbedaan ini termasuk kelupaan dan kurangnya waktu secara umum. Perawat bedah tidak mempraktikkan kebersihan tangan yang benar dengan mengikuti proses enam langkah. Sulit untuk mencapai peralatan karena, menurut perawat, tidak ada handrub di kamar pasien dan, kadang-kadang, tidak ada pembantu di sana saat perawatan dilakukan. Terkadang ada handrub, tetapi selalu kosong, di kereta peralatan proses. Sekali setahun, sebagai bagian dari program yang diamanatkan, rumah sakit melakukan audit cuci tangan dan memberikan pendidikan berkelanjutan kepada semua perawat. Notoatmodjo berpendapat bahwa pendidikan merupakan jalan menuju perbaikan karena pendidikan membantu orang memperoleh perspektif

dan pemahaman yang lebih luas melalui proses pembelajaran yang terarah. Sebagai aturan umum, mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mengetahui tentang perlunya mencuci tangan secara menyeluruh daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah. Pentingnya mencuci tangan secara konsisten sebelum dan sesudah menangani pasien atau klien meningkat seiring dengan tingkat pendidikan seseorang dalam profesi keperawatan.

Menurut Denny Susyanti (2019), kesenjangan pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran berdampak pada sekolah. Kemampuan seseorang dalam memahami dan menyimpan pengetahuan baru akan meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Dari 64 perawat yang disurvei oleh Fahmi (2019), 55 perawat melaporkan kepatuhan cuci tangan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan S1. Penelitian ini dilakukan di RSUD Raden Mataher Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 60 responden, 31 orang (51,7 %) lebih dari separuh responden dengan kategori perilaku cuci tangan perawatnya baik di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024. Notoatmodjo (2020) berpendapat bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang merupakan hasil akhir dari pengalaman dan interaksinya dengan dunia di sekitarnya. Perilaku seseorang merupakan reaksinya terhadap pengaruh internal dan eksternal. Demikian pula, perilaku didefinisikan oleh Wawan dan Dewi (2020) sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dengan pola frekuensi, durasi, dan tujuan yang ditetapkan. Berbagai elemen berinteraksi satu sama lain untuk membentuk perilaku. Sebagai perwujudan individu atau kelompok, perilaku sangat penting untuk dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang dapat dilihat dari tindakan, pembentukan perilaku, dan perubahan perilaku. Praktik mencuci tangan secara teratur merupakan contoh

perubahan perilaku yang mendorong kesejahteraan masyarakat. Praktik tindakan tunggal yang paling klinis dan berhasil untuk menghindari Hospital Associated Infections (HAIs)—infeksi yang didapat pasien dari rumah sakit—adalah bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, untuk mempraktikkan kebersihan tangan yang baik (Sari, 2020). Senada dengan itu, Sari (2020) meneliti korelasi antara kebiasaan mencuci tangan perawat dengan prevalensi infeksi nosokomial. Dalam penelitian tersebut, 30 persen perawat melaporkan praktik kebersihan tangan sangat baik, 28 persen melaporkan praktik baik, dan 12 persen melaporkan praktik sangat baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayulita, dkk (2019) mengenai “Penerapan model perilaku perawat tentang Hand Hygiene Berbasis Theory Of Planned Behavior Dan Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene 5 Moment 6 Langkah”, Kepatuhan tinggi terhadap 335 tindakan (70%) dan kepatuhan buruk terhadap 65 tindakan (14%), menurut temuan dan analisis kepatuhan perawat terhadap protokol cuci tangan 5 momen, 6 langkah.

Peneliti memiliki alasan untuk percaya bahwa upaya rumah sakit untuk mengajarkan semua perawat tentang PPI telah membuahkan hasil, karena 51,7% dari mereka yang termasuk dalam kelompok "perilaku mencuci tangan perawat" melaporkan kebiasaan mencuci tangan yang sangat baik. Selain itu, semua 60 peserta telah menerima pelatihan PPI. Selain meningkatkan pemahaman perawat, pelatihan tersebut juga dapat membantu mereka menghindari infeksi nosokomial dengan lebih baik sambil memberikan perawatan keperawatan sehari-hari kepada pasien. Dan sebagian kecil dari itu Karena kurangnya pengetahuan, perilaku, dan aktivitas yang terkait dengan mencuci tangan, beberapa perawat melakukannya dengan buruk. Mencuci tangan dengan benar merupakan langkah penting dalam mengurangi penyebaran penyakit, oleh karena itu penting untuk mempelajari cara melakukannya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 60 responden, lebih dari separuh 38 orang (63,3%) responden dengan kategori pencegahan infeksi nosokomial patuh di Rumah sakit Bukit Asam Medika tahun 2024.

Patricia (2020) berpendapat bahwa penularan penyakit nosokomial memerlukan pergeseran fokus dari upaya pencegahan ke upaya pengendalian. Metode yang praktis dan efektif untuk mengurangi penularan penyakit nosokomial adalah praktik kebersihan tangan para tenaga medis, khususnya perawat. Dalam waktu 48 hingga 72 jam setelah dirawat di rumah sakit atau menjalani perawatan medis lainnya, seseorang dapat mengalami infeksi nosokomial, yaitu penyakit yang dapat ditularkan saat menerima perawatan di rumah sakit atau fasilitas medis lainnya. Untuk mencegah infeksi dan akibatnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan perlunya menjaga kebersihan tangan. Untuk mengurangi terjadinya infeksi nosokomial di fasilitas kesehatan, para tenaga medis, khususnya perawat, harus mengedukasi masyarakat dan menghimbau mereka untuk mencuci tangan secara menyeluruh (dengan mengikuti proses enam langkah dan mengulangi proses tersebut sebanyak lima kali). Kita semua tahu bahwa perawat memegang peranan penting dalam mengurangi penyebaran infeksi nosokomial, tetapi dalam hal kebersihan tangan, hanya sebagian kecil perawat yang benar-benar mengikuti protokol enam langkah dan lima kali cuci tangan yang direkomendasikan. Hal ini disebabkan karena orang-orang tidak tahu cara mencuci tangan dengan benar, tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan, dan tidak mematuhi. Perawat dan staf medis lainnya memiliki tanggung jawab untuk melindungi pasien dari infeksi dengan meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan kepatuhan mereka terhadap protokol cuci tangan guna mengurangi terjadinya infeksi di fasilitas kesehatan.

Penelitian sejalan dengan penelitian YUSDIANA Dalimunthe (2019) mengenai “Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Asoka 1 RSUD DR. Pirngadi Medan menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (51,4 %) perawat patuh dalam pencegahan infeksi nosokomial. Penelitian Sinulingga (2021) tentang pengetahuan sikap dan Tindakan pencegahan infeksi di Rumah Sakit X Bandar Lampung diperoleh hasil bahwa (62 %) responden baik dalam Upaya pencegahan infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial dapat menyebar dengan cepat dari satu pasien ke pasien lain, dan peneliti berasumsi bahwa beberapa perawat masih tidak cukup sering mencuci tangan untuk mencegah penyebaran kuman. Padahal, tenaga medis sering kali bersentuhan dengan pasien dan dengan demikian menjadi vektor utama penularan kuman umum. Menjaga keselamatan dan tindakan pencegahan rutin, seperti tindakan pencegahan dasar pengendalian infeksi, sangat penting bagi rumah sakit untuk melanjutkan tujuan utama mereka dalam mencegah infeksi nosokomial. Tindakan pencegahan ini membantu melindungi staf dan pasien dari bakteri yang dapat menyebabkan penyakit. Selalu ingat untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah menangani pasien.

Berdasarkan hasil uji statistik (*chi-square*) diperoleh hasil $p\text{ value} = 0,000$ nilai ini menunjukan bahwa $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) atau $0,007 < 0,05$, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Bukit Asam Medika Tahun 2024. Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan manifestasi lahiriah dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Notoatmodjo, 2020). Baik internal maupun eksternal, stimulus dapat menimbulkan respons dari seseorang, dan respons ini dikenal sebagai perilaku. Rantai infeksi nosokomial memerlukan pendekatan yang direvisi untuk pencegahan dan pengendalian infeksi (Patricia, 2020). Metode yang praktis dan

efektif untuk mengurangi penularan penyakit nosokomial adalah praktik kebersihan tangan para profesional medis, khususnya perawat. Dalam waktu 48 hingga 72 jam setelah dirawat di rumah sakit atau perawatan medis lainnya, orang dapat terkena infeksi nosokomial, yaitu penyakit yang dapat ditularkan saat menerima perawatan di rumah sakit atau fasilitas medis lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinulingga (2021) tentang pengetahuan sikap dan Tindakan pencegahan infeksi di Rumah Sakit X Bandar Lampung diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Tindakan pencegahan infeksi nosokomial dengan $p\text{ value} = 0,001$. Dan penelitian sejalan dengan penelitian YUSDIANA Dalimunthe (2019) mengenai “Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Asoka 1 RSUD DR. Pirngadi Medan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial dengan $p\text{ value} = 0,002$.

Para peneliti di bidang tersebut telah berhipotesis bahwa tindakan perawat dalam mencuci tangan dengan benar berhubungan dengan pengurangan infeksi nosokomial. Hasilnya menguatkan hal ini, yang menunjukkan bahwa 93,5% responden secara teratur mencuci tangan mereka untuk menghindari penyebaran penyakit nosokomial. Meskipun sebagian besar perawat mempraktikkan kebersihan tangan yang benar, yang lain kurang tekun dalam menghindari penyebaran penyakit nosokomial. Alasannya adalah karena perawat cenderung tidak memperhatikan hal-hal detail yang dapat mencegah infeksi nosokomial karena beban kerja mereka yang meningkat. Misalnya, perawat mungkin tidak mensterilkan instrumen setelah setiap penggunaan atau mencucinya dengan cepat setelah operasi.

Referensi

Clancy, C., Delungahawatta, T & Dunne, C. P. (2021). *Handhygiene-related clinical trials reported between*

- 2014 and 2020: A comprehensive systematic review. *Journal of Hospital Infection*, 111(1), 6-26.
- Basuki, D., Nofita, M., (2019). *HubunganKepatuhanCuciTanganE nam Langkah Lima MomenPerawatdenganKejadian Phlebitis di RSUD Dr. Wahidin SudiroHusodo Mojokerto*, Jurnal Keperawatan STIKES Wiliam Booth. Volume 3 Nomor 2, 54–67.
- Budiman., Riyanto, A., (2020). *Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika, Jakarta
- Dinanti, R., Suryani, M., Pranata, L., Hardika, B. D., & Fruitasari, M. F. (2022). Penerapan hand hygiene petugas di ruang perawatan stroke. *Insologi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(2), 109-116.
- Darmadi (2021) “*Infeksi Nosokomial Problematika Dan Pengendaliannya*,” Jakarta: Salemba Medika
- Dewi, P.S., (2021), *Hubungan Motivasi dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Melakukan Five Moments Hand Hygiene pada Era Pandemi di Klinik Rawat Inap dr. M. Suherman Universitas Muhammadiyah Jember*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No. 1.
- Fauzia, N., Keperawatan Jabal Ghafur Sigli, A., Keperawatan Jabal Ghafur, A., & Pidie, K. (2018). *Hubungan Faktor Individu Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Hand Hygiene The Effect Of Individual Factors On Nurse Compliance In Implementing Hand Hygiene*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6, 1.
- Ginting, C. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Pelaksanaan Universal Precaution Upaya Memutus Rantai Infeksi di Rumah Sakit*. Retrieved from Preprints: <https://osf.io/tec4g/>
- Irdan. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Nosokomial (INOS) oleh Perawat di Irna Bedah RSUD Kayu Agung Kabupaten Oki Tahun 2017*. Prosiding Seminar Nasional dan Diseminasi Penelitian Kesehatan, 142-145.
- Imron, MK., Maulidia, R., Dafir, A., (2022), *Hubungan Motivasi dan Beban Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan*, *Jurnal Sosial dan Sains*, Volume 2 Nomor 7, P-ISSN 2774-7018, E-ISSN 2774-700X
- Hidayat, A. (2017). *Pengantar ilmu Kesehatan Anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat., (2020), *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*, Salemba Medika, Jakarta.
- Handayani Y V, Kusumapradja R. (2019). *Hubungan Motivasi Kerja Perawat Terhadap Penerapan Program Keselamatan Pasien Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Tangerang Selatan*. *Hospitalia*. 1(1):67–80.
- Hasibuan, M.S.P., (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, BumiAksara, Jakarta.
- Hamzah, B.U., (2019), *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, BumiAksara, Jakarta.
- Hariwibowo, C., Larasati, A.L., (2020). *Penggunaan Desinfektan dan Antiseptik Pada Pencegahan Penularan Covid-19 di*

Masyarakat. Majalah Farmasetika, Volume 5. Nomor 3, Hal. 137-145

Handoko, H., (2021), *Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta

Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 27 tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan*.

Kemenkes RI, (2021), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perumhaskitan*, Jakarta

Kemenkes RI.(2020).Berdasarkan Surat Edaran Nomor :HK .01/07/ MENKES / 3 12 /2020 Tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan Tenaga kesehatan

Naisa Nabila Sari, S., Ari Fakhrur Rizal, A., & Muhammadiyah Kalimantan Timur, U. (n.d.).(2020). *Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Perawat dengan Angka Kejadian Infeksi Nosokomial: Tradisional Literatur Review* (Vol. 2, Issue 1).

Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
Notoatmodjo, Soekidjo. 2020. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
Novia Hertina, Y., Lestari, S., Hapsarii, R., Lestari, E. S., & Hapsari, R. (2019).

Hubungan Cuci Tangan Terhadap Penurunan Jumlah Bakteri Pada Hospital Personnel Di Rs Nasional Diponegoro. 8(2).

Norfai,&Abdullah., (2018). *Efektifitas Penggunaan Sabun Dalam Mencuci Tangan Terhadap Jumlah Kuman*. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 5(2), 65–70.

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.

Nursalam., Ninuk., (2019), *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi*, Salemba Medika, Jakarta

Perdalin. (2020). *Handout pengendalian infeksi nosokomial*. Jakarta: INASIC.

Potter, P. A dan Perry, G., 2016. *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*, Vol.1, Ed.4. EGC. Jakarta

Parwa., Danuarsa., Krisnawati., (2019), *Hubungansupervisi dan motivasi dengan kepatuhan Perawat mencuci tangan di RSUD*. Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, 2(1), 28-32

Pittet, D. (2019). *Effectiveness of a hospital-wide programme to improve compliance with hand hygiene:Infection control programme*. Lancet, 356(1)

Patricia, P. (2020). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Proses Dan Praktik Volume 1*.

Purwanto, N., (2019). *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Pranata, L. (2020). *Fisiologi 2*. Palembang : Universitas Katolik Musi Charitas
Putri,A.Dian., Lousiana,M., Rejeki, A., (2022), *Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Beban Kerja dengan*

- Praktik Perawat Kewaspadaan Universal: Cuci Tangan Bersih*, Carolus Journal of Nursing, Vol 4 No 2
- Sinulingga, W. B., & Malinti, E. (n.d.). (2020). *Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pencegahan Infeksi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Bandar Lampung*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Sutrisno E., (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana, Jakarta.
- Situmorang, P. (2020). *Hubungan Pengetahuan Bidan tentang Infeksi Nosokomial dengan Tindakan Pencegahannya pada Pasien Bedah Seksio Sesarea*. Jurnal Keperawatan Priority, Vol. 3 No. 1, 83-90
- Suhasti, D. (2021). *Analisis Perilaku Perawat dan Fasilitas Sanitasi dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2020*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Sulisno, M., Nurmalia, D., Warsito, B. E., Jannah, A. M., Ulliya, S., Santoso, A., & Ardani, M. H. (2022). *Hubungan Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (Tim PPI) dan Fasilitas Cuci Tangan dengan Kepatuhan Cuci Tangan Perawat*. In *Journal of Holistic Nursing and Health Science*(Vol. 5, Issue 1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Santoso, Teguh Imam. (2020). *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Dan Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci Tangan Cara Biasa Sesuai SOP Di Ruang Cempaka Instalasi Rawat Inap RS Kanker Dharmais*. Skripsi
- Sinurat, Elvina Putrina. (2020). *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di IGD Dan ICU RSU Sari Mutiara Medan tahun 2020*.Jurnal.
- Samsudin, S., (2019), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pustaka Setia, Bandung.
- Soedarto., (2020), *Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit*. Sagung Seto, Jakarta.
- Susiati, M., (2020), *Keterampilan Dasar Keperawatan*, Erlangga, Jakarta.
- Wawan., Dewi.,(2020). *Teori dan Pengukuran Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- World Health Organization (WHO)., (2021), *Healthcare Associated Infections (HAIs)*, Diakses melalui www.who.int tanggal 2 Januari 2024
- Wulansari, N.T., Parut, A.A., (2019). *Pengendalian Jumlah Angka Mikroorganisme Pada Tangan Melalui Proses Hand Hygiene Control of the Number of Numbers of Microorganisms in the Hands Through the Hand Hygiene Process*. 3(1), 7–13.